

Kerajaan dan Perjanjian dalam Perjanjian Baru

PELAJARAN
DUA

KERAJAAN ALLAH



THIRD MILLENNIUM
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2014 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit: Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Introduksi	1
II. Kabar Baik	1
A. Makna	2
B. Kerajaan Allah	3
1. Kedaulatan yang Tidak Tergoyahkan	5
2. Kerajaan yang Sedang Disingskapkan	5
C. Perkembangan Signifikansi	6
1. Kegagalan-Kegagalan Israel	7
2. Harapan-Harapan Israel	8
III. Kedatangan Kerajaan Allah	10
A. Harapan-harapan	11
B. Tiga Tahap Kemenangan	15
1. Kekalahan	15
2. Kelepasan	20
IV. Kesimpulan	23

Kerajaan dan Perjanjian dalam Perjanjian Baru

Pelajaran Dua

Kerajaan Allah

INTRODUKSI

Setiap kali kita membaca sebuah cerita yang rumit, mudah sekali kita terjebak dalam detail-detailnya yang banyak itu. Namun, salah satu cara untuk menghindari masalah ini ialah dengan mengenali bagian-bagian yang lebih penting dari cerita itu, dan terus mengacu ke bagian-bagian itu berulang kali. Dengan terus mengingat unsur-unsur utamanya, kita dapat melihat bagaimana detail-detailnya itu saling berkaitan. Hal yang sama berlaku pula ketika kita berusaha memahami teologi Perjanjian Baru. Ketika kita mulai menggali ayat-ayat ini, kita menemukan begitu banyak detail sehingga kita mudah menjadi bingung. Oleh karena itu, kita perlu dengan cermat mengenali gagasan-gagasan utama di dalam Perjanjian Baru dan berulang kali menjadikannya sebagai acuan.

Inilah pelajaran kedua dari serial *Kerajaan dan Kovenan dalam Perjanjian Baru*, yang berjudul “Kerajaan Allah”. Dalam pelajaran ini, kami akan menunjukkan salah satu dari ajaran terpenting dalam Perjanjian Baru, yakni kerajaan Allah.

Akan kita lihat bahwa tema kerajaan Allah begitu penting di dalam Perjanjian Baru sehingga, jika dimengerti dengan benar, maka teologi Perjanjian Baru *adalah* teologi kerajaan [Allah]. Dengan kata lain, segala sesuatu yang ditulis oleh para penulis Perjanjian Baru, sampai batas tertentu, bertujuan untuk menjelaskan dan mengembangkan kerajaan Allah itu.

Kita akan mempelajari betapa pentingnya kerajaan Allah dalam teologi Perjanjian Baru dari dua perspektif. Pertama, kita akan melihat apa yang oleh para penulis Perjanjian Baru disebut kabar baik, atau injil, tentang kerajaan itu. Kedua, kita akan menunjukkan bagaimana kedatangan kerajaan itu mempengaruhi segala sesuatu yang mereka tuliskan. Kedua topik ini akan membantu kita melihat bahwa doktrin mengenai kerajaan Allah menopang setiap dimensi dari Perjanjian Baru. Mari kita mulai dengan kabar baik tentang kerajaan itu.

KABAR BAIK

Semua orang yang mengenal Perjanjian Baru tahu bahwa teologinya sangat kompleks. Akan tetapi, jika ada satu ajaran Perjanjian Baru yang perlu dipahami oleh semua orang dan perlu diterapkan dalam hidup ini, maka ajaran yang dimaksud pastilah injil. Bahkan, banyak dari kita akan setuju bahwa jika kita tidak mengerti kabar baik Kristus, maka kemampuan kita untuk mengerti sisi mana pun dari teologi Perjanjian Baru akan sangat terbatas. Namun hal ini menimbulkan pertanyaan yang serius. Apa sebabnya injil, atau “kabar baik”, begitu krusial dalam teologi Perjanjian Baru? Mengapa injil jelaslah bukan sekedar salah satu dari sekian banyak doktrin yang kita jumpai dalam

Perjanjian Baru? Seperti yang akan segera kita lihat, injil itu sedemikian pentingnya dalam teologi Perjanjian Baru karena kaitannya dengan pengajaran yang lebih luas mengenai kerajaan Allah. Dan doktrin mengenai kabar baik tentang kerajaan Allah ini membentuk setiap dimensi dari teologi Perjanjian Baru.

Kita akan melihat kabar baik tentang kerajaan itu dalam tiga langkah. Pertama, kita akan melihat makna dari kabar baik itu. Kedua, kita akan mempelajari konsep dasar dari kerajaan Allah. Ketiga, kita akan menelusuri perkembangan signifikansi tema ini dalam sejarah Alkitab. Mari kita mulai dengan makna dari kabar baik tentang kerajaan Allah.

MAKNA

Injil kerajaan itu adalah cara untuk berbicara tentang kabar baik yang dideklarasikan kepada kita tentang Sang Raja, yaitu Tuhan. Secara khusus, saat kita berpikir tentang deklarasi Perjanjian Baru tentang Yesus, ini adalah pengumuman bahwa “sang raja telah datang.” Tetapi bukan hanya bahwa “sang raja telah datang,” melainkan bahwa ke-Tuhan-an Yesus dan status-Nya sebagai raja telah dideklarasikan, atas dasar bahwa kematian serta kebangkitan-Nya telah mengukuhkan bahwa Ia adalah raja. Maka ada pengertian bahwa kabar baik itu merupakan deklarasi tentang sesuatu yang *sudah terjadi*. Kabar baik itu memiliki implikasi bagi cara hidup kita. Tetapi kabar baiknya adalah bahwa Yesus telah datang; Ia telah mengalahkan kematian secara agak misterius dengan kematian-Nya... Karena itu, ada pengertian bahwa Allah mendeklarasikan kepada kita bahwa kabar baik ini sudah terjadi. Tetapi ada pula janji-janji yang masih harus digenapi, yaitu bahwa kabar baik itu akan mempunyai implikasi terhadap kekekalan.

— Dr. Richard Lints

Dalam Lukas 4:43, Yesus merangkumkan tujuan pelayanan-Nya demikian:

Aku harus memberitakan kabar baik tentang kerajaan Allah itu (Lukas 4:43, diterjemahkan dari NIV).

Meskipun istilah “kabar baik” hanya muncul satu kali dalam Lukas 4:43, konsep tentang kabar baik itu sebenarnya dinyatakan dua kali dalam ayat ini. Istilah “kabar baik” berasal dari kata benda Yunani *euangelion*, suatu istilah yang muncul sekitar 76 kali dalam Perjanjian Baru. Asal kata *euangelion* menunjukkan bahwa kata ini berarti “pengumuman yang baik”, atau “pesan yang baik”.

Tetapi perhatikan bahwa dalam ayat ini Yesus juga mengatakan bahwa Ia “harus memberitakan kabar baik.” Kata kerja Yunani yang diterjemahkan “memberitakan” adalah *euangelizo*. Istilah ini berasal dari rumpun kata Yunani yang sama dengan

euangelion, dan berarti “memproklamasikan atau mengumumkan kabar baik.” Kata kerja *euangelizo* muncul sekitar 54 kali dalam Perjanjian Baru. Frekuensi penggunaan istilah-istilah ini menunjukkan betapa pentingnya konsep ini bagi para penulis Perjanjian Baru.

Banyak orang Injili dewasa ini memahami kabar baik, atau injil, sebagai penjelasan mengenai langkah-langkah yang harus ditempuh seseorang untuk memperoleh keselamatan di dalam Kristus. Tetapi sesungguhnya bukan ini yang dimaksudkan oleh Yesus. Memang kita harus siap untuk memberitakan cara untuk menjadi pengikut Kristus, tetapi kabar baik di dalam Kitab Suci berbicara tentang sesuatu yang jauh lebih penting. Seperti yang akan kita lihat, *injil* bukan mengacu kepada keselamatan bagi seseorang atau sekelompok orang, injil adalah kabar baik tentang kemenangan untuk kerajaan Allah.

Untuk mengerti hal ini, perlu kita sadari bahwa para penulis Perjanjian Baru mengambil ungkapan “memberitakan kabar baik” itu dari Septuaginta, yaitu terjemahan Perjanjian Lama ke dalam bahasa Yunani. Septuaginta memakai kata kerja yang sama dengan yang kita sebutkan di atas, *euangelizo*, sekitar 20 kali. Kata ini adalah terjemahan kata kerja Ibrani *basar*, yang berarti “membawa atau mengumumkan *kabar baik*”. Akan tetapi, ayat-ayat seperti 1 Samuel 31:9 dan 2 Samuel 18:19 menyatakan bahwa ketika kata-kata ini dipakai dalam kaitan dengan raja-raja atau kerajaan-kerajaan, maka kata-kata tersebut menyatakan kabar baik mengenai *kemenangan dalam pertempuran*. Pengamatan ini penting karena “kabar baik” dalam Perjanjian Baru begitu sering dihubungkan dengan kemenangan untuk kerajaan Allah. Oleh sebab itu, dalam Lukas 4:43, ketika Yesus berkata:

Aku harus memberitakan kabar baik tentang kerajaan Allah itu (Lukas 4:43, diterjemahkan dari NIV),

kita sebenarnya dapat menerjemahkan pernyataan ini demikian:

Aku harus memberitakan kabar baik tentang [kemenangan untuk] kerajaan Allah itu (Lukas 4:43, terjemahan langsung).

Ketika Perjanjian Baru berbicara tentang kabar baik tentang kemenangan untuk kerajaan Allah, yang dimaksudkan ialah suatu kemenangan yang sangat khusus, yang akan kita bahas nanti dalam pelajaran ini. Jadi, meskipun awalnya terasa janggal, kita harus mengakui bahwa konsep dasar dari kabar baik atau injil di dalam Perjanjian Baru adalah kabar baik *tentang* “[kemenangan untuk]” kerajaan Allah.

Setelah melihat bahwa kabar baik tentang kerajaan itu berarti kabar baik tentang kemenangan untuk kerajaan Allah, kita sekarang siap untuk mempelajari konsep dasar dari kerajaan Allah itu sendiri.

KERAJAAN ALLAH

Kerajaan Allah secara khusus dikaitkan dengan injil paling sedikit tujuh kali dalam Perjanjian Baru. Kita melihat ungkapan “kabar baik kerajaan itu”, dengan sedikit

variasi, dalam Matius 4:23; 9:35; dan 24:14; dalam Lukas 4:43; 8:1; dan 16:16; dan dalam Kisah Para Rasul 8:12. Frekuensi penggunaan ini juga menunjukkan pentingnya mengaitkan injil – atau berita kemenangan – dengan kerajaan Allah. Tetapi untuk memahami hal ini, kita harus pertama-tama memahami apa yang dimaksudkan oleh Yesus dan para pengikut-Nya ketika mereka berbicara tentang kerajaan Allah.

Kerajaan Allah adalah pemerintahan Allah atas umat Allah di tempat Allah. Kita melihat bahwa persis di bagian awal Alkitab, dalam Kejadian 1 dan 2, di mana umat Allah, yakni Adam dan Hawa, memiliki relasi dengan Allah, Allah adalah raja yang memerintah, sedangkan mereka berada di tempat Allah dalam Taman Eden. Kemudian, karena dosa, semuanya menjadi kacau, tetapi Allah menegakkan kembali kerajaan-Nya, pertama melalui Abraham dan kemudian keturunan Abraham, hingga akhirnya melalui Musa setelah peristiwa keluaran dengan bangsa Israel. Inilah pemerintahan Allah atas Israel sebagai umat Allah dan pada akhirnya di *tempat* Allah, yakni negeri Kanaan. Tetapi kemudian kita melihat bahwa jalur tersebut digenapi lebih penuh lagi dengan kedatangan Kristus, dan kita melihat bahwa Allah memerintah melalui Kristus sebagai raja-Nya, raja yang diangkat-Nya. Dan umat Allah terdiri dari orang Yahudi dan orang bukan Yahudi, orang-orang dari segala bangsa dan segala suku dan bahasa, tetapi tempat Allah adalah Yerusalem Baru, rumah surgawi kita, dan bukan suatu lokasi geografis.... Maka, di dalam Perjanjian Baru kita melihat bahwa kerajaan Allah telah ada sekarang melalui pemerintahan Kristus atas umat-Nya dari setiap suku, bangsa, dan bahasa, tersebar di seluruh dunia dan tidak terletak di satu tempat tertentu, suatu lokasi geografis, melainkan terletak di surga, rumah rohani kita. Tetapi kemudian Perjanjian Baru juga memperlihatkan sekilas kepada kita seperti apa nantinya kerajaan Allah itu pada saat Yesus datang kembali, dan sementara kerajaan itu sekarang ini agak tersembunyi di dalam dunia ini, nantinya kerajaan itu akan terlihat jelas ketika Kristus datang kembali; setiap lutut akan bertelut, setiap lidah mengaku bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan, dan Allah akan memerintah dengan sempurna melalui Kristus, raja-Nya, atas umat-Nya yang mengenal Dia dan memanggil Dia Bapa, di dalam Yerusalem Baru surgawi.

— Dr. Constantine R. Campbell

Kitab Suci mengacu kepada kerajaan Allah dalam dua cara utama. Di satu sisi, Kitab Suci sering berbicara tentang kerajaan Allah dalam pengertian kedaulatan Allah yang tidak tergoyahkan atau pemerintahan-Nya yang tidak berubah atas seluruh ciptaan. Di sisi lain, Kitab Suci juga mengacu kepada kerajaan-Nya yang sedang disingkapkan dan cara Allah telah menyatakan diri sebagai Raja di sepanjang sejarah umat manusia. Mari kita bahas terlebih dahulu kedaulatan-Nya yang tidak tergoyahkan.

Kedaulatan yang Tidak Tergoyahkan

Ayat-ayat seperti 1 Tawarikh 29:11 dan 1 Timotius 6:15 berbicara tentang seluruh ciptaan sebagai kerajaan Allah karena Allah senantiasa telah memerintah dan akan selalu memerintah atas segala sesuatu yang telah Ia ciptakan. Perlu kita ingat bahwa Kitab Suci menyatakan bahwa kedaulatan Allah terjadi dalam dua tingkatan: di surga maupun di bumi.

Mengenai surga, Kitab Suci berbicara tentang pemerintahan Allah sebagai raja “di surga” antara lain dalam 1 Raja-raja 8:27. Dalam ayat ini, Salomo menjelaskan bahwa “langit, bahkan langit yang mengatasi segala langit pun” adalah tempat yang diciptakan yang “tidak dapat memuat [Allah].” Tetapi Allah masih merendahkan diri dan menyatakan diri-Nya kepada makhluk-makhluk ciptaan-Nya di sana.

Ayat-ayat seperti Yesaya 6:1; 2 Tawarikh 18:18; Ayub 1:6; Mazmur 82:1; dan Daniel 7:9-10, juga ayat-ayat Perjanjian Baru seperti Lukas 22:30 dan Wahyu 4-6 menyatakan bahwa surga adalah istana Allah di atas dunia yang kelihatan, di mana segala macam aktivitas berlangsung. Allah yang bertakhta di surga menerima laporan, mendengarkan doa, berunding, membuat rencana, dan mengeluarkan berbagai ketetapan kerajaan. Ia memerintahkan makhluk-makhluk spiritual untuk melaksanakan negosiasi-Nya di bumi. Terkadang, Ia bahkan mengizinkan orang-orang yang dipilih-Nya secara khusus untuk memasuki istana-Nya melalui penglihatan, dan menugaskan mereka untuk melayani Dia. Dalam ruang pengadilan surgawi-Nya, Ia menyatakan siapa yang bersalah dan tidak bersalah, dan menjatuhkan hukuman atas makhluk-makhluk spiritual, manusia secara perorangan, maupun bangsa-bangsa menurut keadilan serta belas kasihan-Nya. Akan tetapi, tindakan-tindakan surgawi Allah tidak hanya mengarahkan kerajaan-Nya yang di surga. Ia juga berdaulat atas ranah atau wilayah yang lebih rendah dari ciptaan-Nya — di atas bumi.

Meskipun Kitab Suci berbicara tentang kerajaan Allah sebagai kedaulatan Allah yang tidak tergoyahkan baik di surga maupun di bumi, ketika Yesus dan para penulis Perjanjian Baru berbicara tentang kerajaan Allah di bumi, yang mereka maksudkan ialah apa yang kami sebut kerajaan yang sedang “disingkapkan”. Di dalam wilayah bumi inilah kita dapat menyaksikan bagaimana Allah menyingkapkan kerajaan-Nya di sepanjang sejarah manusia.

Kerajaan yang Sedang Disingkapkan

Nah, seperti yang baru kita bicarakan, Allah selalu memegang kendali penuh atas ciptaan-Nya dan akan selalu demikian. Tetapi penyingkapan kerajaan Allah mengacu kepada cara khusus yang dipakai Allah untuk menyingkapkan, memperagakan, atau mendemonstrasikan kedaulatan-Nya atas ciptaan di sepanjang sejarah. Maka, sementara Kitab Suci mengkonfirmasi bagaimana Allah menyingkapkan pemerintahannya sebagai raja di surga, para penulis Alkitab memusatkan perhatian untuk menjelaskan tentang bagaimana Allah menyingkapkan pemerintahannya sebagai raja di bumi.

Pada awalnya, Allah memperlihatkan secara kasatmata pemerintahan-Nya sebagai raja di Taman Firdaus. Ia menempatkan manusia pertama di dalam taman yang kudus itu dan menugaskan mereka untuk meluaskan kerajaan-Nya yang kasatmata ke seluruh bumi. Mereka harus memenuhi dan menaklukkan bumi sebagai gambar Allah yang memiliki peran sebagai raja dan imam. Tetapi Iblis membawa Adam dan Hawa ke dalam kegagalan yang besar bagi kerajaan itu. Sebagai respons, Allah mengutuk ciptaan-Nya dan membuat tugas manusia lebih sulit. Ia membagi umat manusia ke dalam dua kelompok yang saling bersaing: mereka yang melayani Allah dan mereka yang terus bergabung dengan Iblis dalam pemberontakan melawan Allah.

Persaingan ini muncul dalam berbagai bentuk di sepanjang sejarah Alkitab, dan memunculkan banyak tantangan untuk kerajaan Allah. Tetapi Kitab Suci menyatakan berulang kali bahwa pada akhirnya Allah akan menang atas semua yang telah melawan Dia. Gambar Allah akan berhasil dalam memenuhi dan berkuasa atas bumi, dan keajaiban kerajaan Allah akan dinyatakan di mana-mana. Pada waktu itu, kemenangan Allah atas semua pemberontakan akan sedemikian besarnya sehingga setiap makhluk ciptaan akan mengakui Dia sebagai Raja atas ciptaan. Sebagaimana digambarkan rasul Paulus dalam Filipi 2:10-11:

Dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi, dan segala lidah mengaku: “Yesus Kristus adalah Tuhan,” bagi kemuliaan Allah, Bapa! (Filipi 2:10-11).

Visi yang mulia ini tentang tujuan akhir sejarah adalah kemenangan yang diberitakan oleh Yesus serta para pengikut-Nya sebagai “kabar baik tentang kerajaan Allah”.

Setelah kita membahas konsep dasar dari kabar baik tentang kerajaan dengan melihat pengertian dari kabar baik dan kerajaan Allah, kita akan membahas perkembangan signifikansi dari proklamasi kemenangan untuk kerajaan Allah ini.

PERKEMBANGAN SIGNIFIKANSI

Kabar baik kemenangan untuk kerajaan Allah ini terajut sepenuhnya ke dalam teologi Perjanjian Baru, sehingga muncul secara eksplisit maupun implisit di mana-mana dalam Perjanjian Baru. Pada saat Perjanjian Baru ditulis, pengharapan akan kemenangan untuk kerajaan Allah telah menghasilkan signifikansi yang begitu besar sehingga merembes ke setiap dimensi dari teologi Perjanjian Baru.

Ada banyak cara untuk menelusuri perkembangan signifikansi kerajaan Allah dalam teologi Perjanjian Baru, tetapi dalam pembahasan ini kita akan melihat dua aspek saja. Pertama, kita akan melihat kegagalan Israel sampai ke masa Perjanjian Baru. Kedua, kita akan mempelajari pengharapan Israel bagi kerajaan itu sebelum kedatangan Kristus. Mari kita tinjau dahulu kegagalan Israel.

Kegagalan-kegagalan Israel

Setelah dosa menyebabkan ciptaan dan umat manusia berada di bawah kutuk, Allah memilih Abraham dan keturunannya untuk melaksanakan tugas kerajaan yang awalnya Ia berikan kepada Adam dan Hawa. Allah berjanji akan melipatgandakan keluarga Abraham. Dan kepada keturunan Abraham Allah memberikan Tanah Perjanjian sebagai titik awal dimulainya penyebaran berkat-berkat Allah ke seluruh dunia. Pada zaman Musa dan Yosua, Allah meneruskan hak-hak istimewa serta tanggung jawab Israel dengan memberi mereka kemenangan atas orang Kanaan dan atas roh-roh setan yang disembah orang Kanaan. Di kemudian hari, Daud dan Salomo serta beberapa raja Israel dan Yehuda lainnya mengalami keberhasilan yang signifikan dalam meluaskan kerajaan Allah kepada bangsa-bangsa lain. Bahkan, pada puncak pemerintahan Salomo, Israel adalah salah satu kerajaan termegah di dunia.

Akan tetapi, sekalipun menerima hak-hak istimewa ini, setiap generasi dari keturunan Abraham mengecewakan Allah dengan cara tertentu. Namun Allah memperlihatkan kesabaran-Nya dan memampukan mereka untuk terus maju, sekalipun mereka telah berdosa. Sayangnya, begitu umat Allah menjadi kerajaannya sendiri, dengan hadirnya dinasti kerajaan dan sebuah bait suci di ibukota, kegagalan Israel menjadi sedemikian parah dan nyata sehingga Allah menjatuhkan hukuman atas mereka. Ia mengirim kerajaan Asyur dan Babel yang jahat untuk menaklukkan Israel dalam peperangan. Kekalahan yang parah akhirnya menyingkirkan dinasti Daud, memporakporandakan bait suci, menghancurkan Yerusalem, dan menghalau sebagian besar orang Israel ke dalam pembuangan. Tanah Perjanjian dibiarkan menjadi reruntuhan. Pada akhir masa Perjanjian Lama, prestasi-prestasi dari kerajaan Allah seolah telah sirna sepenuhnya. Pada masa Perjanjian Baru, kerajaan Allah di Israel telah menderita di bawah tirani bangsa-bangsa bukan Yahudi serta allah-allah palsu dengan iblis di belakangnya, yang mereka layani selama 500 tahun lebih.

Sayangnya, umat Kristen modern terpisah begitu jauh dari semua pengalaman ini sehingga banyak dari kita tidak menyadari betapa kekalahan kerajaan Allah di dalam Perjanjian Lama sangat berdampak terhadap teologi Perjanjian Baru. Namun, dijajahnya Israel oleh bangsa-bangsa bukan Yahudi sangat membebani pemikiran orang Yahudi di abad pertama, termasuk para pengikut Yesus. Orang Yahudi abad pertama bertanya-tanya, apakah pembuangan itu merupakan akhir dari kerajaan Allah yang kasatmata? Masih adakah harapan untuk kabar baik bagi kerajaan Allah? Kondisi ini menuntun para penulis Perjanjian Baru untuk menegaskan bahwa kerajaan Allah belum berakhir. Masih ada harapan. Yesus dari Nazaret telah memproklamasikan kabar baik bahwa pembuangan itu akan berakhir. Dan kerajaan Allah yang penuh kemenangan akan ditegakkan di seluruh dunia di dalam Kristus, sekalipun Israel telah gagal.

Setelah kita membahas perkembangan signifikansi kerajaan Allah melalui kegagalan-kegagalan Israel, kita siap untuk melihat harapan-harapan Israel bagi kerajaan Allah sesudah pembuangan.

Harapan-Harapan Israel

Dalam Perjanjian Lama, Allah berbicara melalui nabi-nabi-Nya untuk memperingatkan Israel akan kekalahan dan pembuangan yang akan segera mereka alami akibat ketidaksetiaan mereka. Akan tetapi, dalam belas kasihan-Nya, Allah juga mengilhami para nabi untuk memanggil mereka yang ada dalam pembuangan untuk bertobat, karena adanya pengharapan akan kemenangan yang besar. Nubuat-nubuat dari para nabi ini bersifat kompleks, tetapi secara umum Israel mengharapkan saat ketika Allah akan mengalahkan musuh-musuh-Nya serta melepaskan umat-Nya untuk menerima berkat-berkat kerajaan-Nya yang mulia dan menjangkau seluruh dunia.

Kita dapat melihat pengharapan-pengharapan ini di banyak bagian dalam nubuat Perjanjian Lama, tetapi untuk menyingkat waktu, kita akan melihat dua ayat saja dari nubuat yang terkenal dalam Yesaya 52. Pertama, dalam Yesaya 52:7 kita baca:

Betapa indahnya kelihatan dari puncak bukit-bukit kedatangan pembawa berita, yang mengabarkan berita damai dan memberitakan kabar baik, yang mengabarkan berita selamat dan berkata kepada Sion: “Allahmu itu Raja!” (Yesaya 52:7)

Ayat ini penting bagi kita karena secara eksplisit menyebutkan kabar baik tentang kemenangan untuk kerajaan Allah. Ayat ini juga sangat mirip dengan Yesaya 40:9, di mana Yesaya membuat pernyataan yang sama. Konteks yang lebih luas dari kedua ayat ini menunjukkan bahwa “kabar baik” merujuk kepada kemenangan kerajaan Allah yang belum pernah terjadi sebelumnya, yang akan terjadi di akhir masa pembuangan Israel. Nubuat yang penuh pengharapan ini meresapi refleksi teologis dari mayoritas orang Yahudi pada abad pertama. Tidak heran jika nubuat tersebut juga meresapi teologi Perjanjian Baru.

Narasi Perjanjian Lama secara keseluruhan didominasi oleh tema pembuangan. Tema ini sudah dimulai di Taman Firdaus dengan Adam dan Hawa, dan direkapitulasi dalam sejarah Israel sendiri. Maka, bergulirnya peristiwa-peristiwa yang menyedihkan ini, yang memenuhi narasi Perjanjian Lama, dengan sendirinya mengundang munculnya pengharapan untuk masa setelah pembuangan. Jadi, kita menjumpai banyak nubuat yang akan segera digenapi, terutama dalam Yesaya, bahwa Allah akan memulihkan umat-Nya; tetapi jika Anda mengaitkannya kembali dengan narasi penciptaan, Anda menyadari bahwa sekadar dibawa kembali ke tanah perjanjian tidak pernah cukup untuk membereskan kerusakan total yang pertama, yang ditimbulkan pada awalnya, atau tidak lama sesudah permulaannya ... Maka, cukup wajar jika kita mendapati bahwa para nabi Perjanjian Lama tidak hanya merindukan kelepasan bagi Israel dalam waktu dekat, mungkin di tangan seorang raja yang berkarunia khusus, tetapi juga kelepasan yang final dari seorang raja yang merupakan wakil tertinggi dari umat Allah.

— Dr. Sean McDonough

Pembacaan yang teliti terhadap Yesaya 52:7 menonjolkan empat fitur yang terkait dengan pengharapan Israel bagi kemenangan kerajaan Allah.

Pertama, Yesaya mengatakan bahwa utusan-utusan akan “membawa kabar baik” dan “membawa kabar selamat” kepada Sion. Kedua frasa ini menerjemahkan kata kerja Ibrani *basar*, yang oleh Septuaginta diterjemahkan menjadi *euangelizo*. Telah kita lihat sebelumnya bahwa istilah yang sama dipakai dalam Perjanjian Baru untuk kabar baik tentang kemenangan kerajaan Allah di dalam Kristus.

Kedua, kita lihat Yesaya 52:7 dikutip dalam Roma 10:15. Di sini Paulus menunjukkan bahwa pemberitaan Kristen menggenapi nubuat Yesaya tentang utusan-utusan yang memberitakan kabar baik pada akhir pembuangan Israel.

Ketiga, Yesaya menubuatkan bahwa kabar baik itu akan menjadi pemberitaan tentang “damai” dan “keselamatan”. Dalam Efesus 6:15, Paulus merujuk kepada “Injil damai sejahtera” dan dalam Efesus 1:13 ia menyebutkan “Injil keselamatanmu”.

Dan keempat, baris terakhir dari ayat ini merangkumkan kabar baik itu dengan menyatakan, “Allahmu itu Raja!” Berita ini merupakan landasan dari injil yang berulang kali dirujuk oleh Yesus dan para penulis Perjanjian Baru sebagai “kabar baik tentang kerajaan”—atau pemerintahan—“Allah”.

Setelah kita melihat bagaimana Yesaya menubuatkan tentang kedatangan pengharapan Israel dalam Yesaya 52:7, mari sekarang kita lihat ayat 10 dari pasal yang sama. Di sini Yesaya menubuatkan kedua sisi dari kemenangan yang dirindukan Israel. Pertama, Yesaya mengantisipasi kekalahan musuh-musuh Allah.

Kekalahan musuh-musuh Allah muncul secara eksplisit dalam paruhan pertama dari Yesaya 52:10, di mana Yesaya mengatakan:

Tuhan telah menunjukkan tangan-Nya yang kudus di depan mata semua bangsa (Yesaya 52:10).

Di sini kita melihat bahwa Allah akan “menunjukkan tangan-Nya yang kudus”, yang berarti tangan kekuatan dalam peperangan untuk mengalahkan musuh-musuh-Nya.

Tentu saja, semua orang yang mengenal Perjanjian Lama tahu bahwa Allah sering mengalahkan musuh-musuh-Nya. Jadi, apa yang membuat nubuat tentang kemenangan Allah ini istimewa? Dalam ayat ini, Yesaya menubuatkan bahwa Allah akan mengalahkan musuh-musuh-Nya “di depan mata semua bangsa”. Dengan kata lain, Yesaya menubuatkan bahwa sesudah pembuangan Israel, Allah akan *sepenuhnya* mengalahkan semua musuh-Nya *di mana-mana*. Ia akan mematahkan kekuasaan mereka, menyingkirkan mereka dari atas bumi, dan mengirim mereka ke dalam hukuman kekal.

Kedua, paruhan terakhir dari Yesaya 52:10 mengatakan bahwa kemenangan Allah juga akan menghasilkan keselamatan bagi umat Allah dan menghantar mereka kepada berkat-berkat kerajaan-Nya. Dengarkan cuplikan ini dari Yesaya 52:10:

Segala ujung bumi akan melihat keselamatan dari Allah kita. (Yesaya 52:10, diterjemahkan dari NIV).

Kita tahu bahwa Allah berulang kali melepaskan umat-Nya dalam Perjanjian Lama. Tetapi dalam kelepasan yang dinubuatkan Yesaya di sini, “*segala ujung bumi*” akan menyaksikannya. Sama seperti kekalahan musuh-musuh Allah akan bersifat universal, demikian pula penyelamatan-Nya akan mencakup seluruh dunia dan bersifat final. Pada akhirnya, Allah akan menyelamatkan umat-Nya untuk membawa mereka masuk ke dalam kerajaan-Nya yang penuh sukacita, kasih, kebenaran, damai sejahtera, kemakmuran, dan kecintaan yang abadi kepada kehadiran-Nya yang mulia.

Kita akan melihat lebih dekat kedua aspek kemenangan Allah ini nanti dalam pelajaran selanjutnya. Namun, seperti yang diilustrasikan oleh ayat-ayat ini, nubuat-nubuat tentang kerajaan yang akan datang ini dijumpai dalam seluruh Perjanjian Lama.

Sayangnya, selama lebih dari 2000 tahun, teologi Kristen tradisional telah menutupi apa yang ditonjolkan Perjanjian Baru tentang kerajaan itu. Pada waktu-waktu tertentu dalam sejarah gereja, orang-orang Kristen telah dengan benar menekankan berbagai pandangan teologis untuk merespons berbagai masalah. Tetapi kita harus selalu mengingatkan diri kita bahwa ketika Perjanjian Baru ditulis, kekalahan kerajaan Allah sangat dirasakan oleh para pengikut Yesus. Bagi mereka tidak ada yang lebih penting selain keyakinan mereka bahwa kerajaan Allah akan bangkit dan mencapai kemenangan yang belum pernah dialami sebelumnya, di dalam Yesus. Dan karena alasan ini, teologi Perjanjian Baru disusun dalam kerangka kabar baik tentang kerajaan Allah.

Sejauh ini, dalam pelajaran tentang kerajaan Allah kami telah memperkenalkan tema yang menonjol yaitu kabar baik tentang kerajaan dalam teologi Perjanjian Baru. Sekarang kita harus membahas topik utama kita yang kedua: bagaimana kedatangan kerajaan itu membentuk teologi Perjanjian Baru.

KEDATANGAN KERAJAAN ALLAH

Kita semua pernah mengalami saat-saat ketika kita yakin ada hal-hal tertentu yang akan segera terjadi. Tetapi ketika saat itu tiba, apa yang sesungguhnya terjadi ternyata sangat berbeda dengan apa yang kita bayangkan. Hal yang sama dialami oleh para penulis Perjanjian Baru. Mayoritas orang Yahudi yang hidup di abad pertama memiliki pengharapan yang kokoh tentang bagaimana kemenangan kerajaan Allah itu akan tiba. Tetapi para pengikut Yesus yang mula-mula lambat laun belajar bahwa kemenangan itu tidak datang seperti yang telah mereka bayangkan. Karena itu, dalam berbagai cara, teologi Perjanjian Baru difokuskan untuk menjelaskan bagaimana kemenangan kerajaan itu sesungguhnya akan tiba.

Untuk memahami bagaimana kedatangan kerajaan itu mempengaruhi teologi Perjanjian Baru, kita akan membahas lebih dahulu harapan-harapan akan kedatangan kerajaan Allah. Kemudian kita akan melihat pandangan Perjanjian Baru tentang apa yang kami sebut tiga tahap kemenangan kerajaan. Mari kita tinjau dahulu harapan-harapan akan kedatangan kerajaan Allah.

HARAPAN-HARAPAN

Pada abad pertama Masehi, semua orang Yahudi yang memiliki komitmen yang kecil sekalipun kepada iman leluhurnya, merindukan kedatangan kerajaan Allah yang penuh kemenangan. Mereka semua berharap bahwa Allah akan mengalahkan musuh-musuh mereka dan membawa umat-Nya ke dalam berkat-berkat kerajaan-Nya. Hal ini juga berlaku bagi para pengikut Yesus. Tetapi ada beberapa perbedaan mencolok tentang bagaimana dan bilamana mereka mengharapkan kerajaan Allah yang menang itu tiba.

Di satu sisi, ketika para rabi dan pemimpin Israel lainnya mengajarkan tentang kedatangan kemenangan final dari kerajaan Allah, mereka merujuk kepada istilah Perjanjian Lama yang sangat dikenal seperti “hari-hari terakhir” dan “hari Tuhan”. Tetapi mereka juga berbicara tentang dua zaman besar dalam sejarah. Para rabi sering menyebut masa sekarang yang merupakan masa dosa, penderitaan dan kematian sebagai “zaman ini” – *olam hazeh* dalam bahasa Ibrani – dan tentang masa yang akan datang yang merupakan masa kebenaran, kasih, sukacita dan damai sejahtera yang akan hadir sesudah pembuangan, sebagai “zaman yang akan datang” — *olam haba'* dalam bahasa Ibrani.

Mereka mengajarkan bahwa “zaman sekarang ini” mencapai titik terendah dalam kutuk pembuangan Israel dari Tanah Perjanjian. Tentu saja, Allah berdaulat atas zaman ini, dan dari waktu ke waktu Ia menyingkapkan, atau mendemonstrasikan kedaulatan-Nya sebagai raja dengan cara-cara yang luar biasa. Tetapi menjelang abad pertama Masehi, umat Allah telah ditindas dan dijauhkan dari berkat-berkat kerajaan Allah selama ratusan tahun. Pengharapan yang tersebar luas ialah bahwa di “zaman yang akan datang”, musuh-musuh Allah akan sepenuhnya dikalahkan dan dilenyapkan dari muka bumi. Dan umat Allah akan dihantar selama-lamanya ke dalam berkat-berkat yang tidak terukur dari kerajaan Allah yang mencakup seluruh dunia.

Dalam sastra Alkitab dan juga dalam diskusi tentang Alkitab, kita terkadang menjumpai istilah-istilah “zaman ini” dan “zaman yang akan datang.” Maksud istilah-istilah ini adalah sebagai berikut: “zaman ini” adalah zaman, periode, atau era, di mana manusia hidup, yakni zaman sesudah kejatuhan dalam dosa. Ini adalah masa kehidupan manusia dalam dunia yang berdosa. “Zaman yang akan datang”, seperti yang dinantikan oleh para nabi Perjanjian Lama, adalah masa di mana Allah akan menghadirkan kembali Firdaus dalam arti tertentu; akan ada langit yang baru dan bumi yang baru, dan hati manusia yang keras akan disingkirkan, dan kita semua akan secara sempurna mengikuti dan melakukan kehendak Allah. Tidak akan ada kekerasan di antara manusia; tidak akan ada kekerasan bahkan di dalam dunia binatang.

— Dr. Eckhard J. Schnabel

Pada abad pertama, berbagai sekte Yahudi memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang apa yang harus terjadi sebelum sejarah mengalami transisi dari “zaman ini”

ke “zaman yang akan datang”. Tetapi sebagian besar sependapat bahwa transisi dari masa kekalahan sekarang ini ke masa kerajaan Allah yang penuh kemenangan akan terjadi melalui peperangan yang penuh bencana dan kehancuran. Mereka percaya bahwa Mesias, pewaris takhta Daud, akan memimpin para malaikat dari surga dan umat Allah yang setia kepada kemenangan atas musuh-musuh Allah, baik musuh manusiawi maupun spiritual.

Keyakinan bahwa Allah akan mengalahkan bukan hanya manusia yang memusuhi-Nya tetapi juga musuh-musuh spiritual, didukung oleh seluruh Perjanjian Lama. Misalnya, dalam Keluaran 12:12, Allah berbicara tentang mengalahkan bukan hanya orang Mesir, tetapi juga dewa-dewa Mesir. Dalam 1 Samuel 5:1-12, Allah berperang dengan orang Filistin, dan juga mengalahkan ilah palsu mereka, Dagon. Inilah sebabnya Yesaya 21:9 menggandakan kekalahan Babel dengan kehancuran dewa-dewa Babel.

Ayat-ayat Perjanjian Lama seperti Hagai 2:6-9; Zakharia 9-12 dan Yehezkiel 38-39 ditafsirkan dalam literatur apokaliptik Yahudi sebagai nubuat tentang peperangan kosmis yang akbar, di mana Mesias akan memimpin bala tentara Allah untuk memperoleh kemenangan atas bangsa-bangsa dan roh-roh jahat yang memerintah atas mereka. Dengan cara ini, Mesias akan mengalahkan semua musuh Allah dan akan menghantar seluruh umat Allah ke dalam kerajaan-Nya yang penuh kemuliaan dan mendunia.

Di sisi lain, sekalipun pandangan Yahudi ini tersebar luas, namun para pengikut Yesus mulai mengantisipasi tibanya kemenangan kerajaan Allah itu secara berbeda. Sama seperti mayoritas orang sezamannya, para penulis Perjanjian Baru percaya bahwa sejarah terbagi ke dalam dua zaman yang besar. Mereka pun setuju bahwa Mesias akan mengalahkan manusia yang memusuhi Allah maupun musuh-musuh spiritual-Nya, serta menghantar umat Allah yang ditebus dari “zaman ini” ke dalam berkat-berkat dari “zaman yang akan datang”. Namun para pengikut Yesus kemudian percaya bahwa transisi dari zaman ini ke zaman yang akan datang akan terjadi dengan cara-cara yang bertentangan dengan keyakinan sebagian besar orang Yahudi pada zaman mereka.

Pertama, tidak seperti orang Yahudi pada umumnya, para penulis Perjanjian Baru percaya bahwa *Yesus* adalah Mesias yang dijanjikan itu, anak Daud yang terpilih, yang akan membawa kemenangan final yang mendunia bagi kerajaan Allah. Dan komitmen ini kepada Yesus sebagai Mesias sangat mempengaruhi segala sesuatu yang mereka tuliskan dalam Perjanjian Baru.

Kita dapat melihat pengabdian kepada Yesus sebagai raja mesianis ini dalam gelar-gelar kerajaan yang diberikan kepada Yesus dalam Perjanjian Baru bagi Yesus. Misalnya, Perjanjian Baru merujuk kepada Yesus dengan gelar kerajaan yaitu “Kristus” sebanyak 529 kali. Kata Yunani *Christos* adalah terjemahan istilah Ibrani *Mesiah*, yang merupakan asal kata Mesias. Aslinya, kedua istilah ini hanya berarti “yang diurapi”. Dalam Perjanjian Lama, nabi, imam dan raja adalah jabatan-jabatan yang diurapi secara khusus di Israel. Tetapi menjelang Perjanjian Baru, istilah “Yang Diurapi”, atau “sang Mesias”, hampir sinonim maknanya dengan keturunan raja Daud yang akan mewujudkan transisi ke zaman yang akan datang.

Gelar kerajaan yang kedua yang diberikan kepada Yesus dalam Perjanjian Baru adalah “Anak Allah”. Istilah ini, atau beberapa variasinya seperti “sang Anak” atau “Anak Allah yang Mahatinggi”, dipakai sekitar 118 kali dalam Perjanjian Baru. Istilah ini

menyatakan bahwa Yesus adalah Raja Israel yang benar. Dengarkan Yohanes 1:49 di mana Natanael berkata kepada Yesus:

Engkau Anak Allah, Engkau Raja orang Israel (Yohanes 1:49).

Dan seperti kata-kata Petrus dalam Matius 16:16, ketika ia mengakui imannya kepada Yesus:

Engkaulah Kristus, Anak Allah yang hidup (Matius 16:16).

Istilah ini sama dengan gelar kerajaan yang ketiga bagi Yesus: “anak Daud”. Gelar ini kita temukan dalam Injil Matius, Markus, maupun Lukas paling sedikit 20 kali ketika menyebut Yesus sebagai pewaris takhta Daud yang benar dan ditetapkan oleh Allah.

Misalnya, dalam Lukas 1:32-33 malaikat Gabriel berkata kepada Maria di dalam Pengumumannya:

[Yesus] akan menjadi besar dan akan disebut Anak Allah yang Mahatinggi. Dan Tuhan Allah akan mengaruniakan kepada-Nya takhta Daud, bapa leluhur-Nya, dan Ia akan menjadi raja atas kaum keturunan Yakub sampai selama-lamanya dan Kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan (Lukas 1:32-33).

Di sini Gabriel berbicara tentang Yesus dengan memakai gelar kerajaan “Anak Allah yang Mahatinggi”. Kemudian ia menjelaskan bahwa Yesus akan duduk di atas “takhta Daud, bapa leluhur-Nya.” Lukas mencatat bahwa Yesus “akan menjadi raja ... selama-lamanya dan Kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan.” Sebagai Anak Allah yang Mahatinggi, Yesus adalah Pribadi yang akan mewujudkan kemenangan final yang tidak pernah berakhir dari kerajaan Allah.

Semua ayat di atas merujuk kepada pengajaran yang krusial dalam teologi Perjanjian Baru: Yesus adalah Mesias yang akan membawa kerajaan Allah ke bumi dalam seluruh kepenuhannya.

Kedua, para pengikut Yesus yang mula-mula, percaya bahwa Ia akan mewujudkan transisi dari zaman ini ke zaman yang akan datang dengan cara-cara yang tidak diduga oleh mereka dan oleh orang-orang lain.

Dengarlah cara Yesus menyingkapkan perubahan pengharapan bagi kerajaan Allah ini dalam Matius 13:31-32:

Ia membentangkan [kepada orang banyak] ... “Hal Kerajaan Surga itu seumpama biji sesawi, yang diambil dan ditaburkan orang di ladangnya. Memang biji itu yang paling kecil dari segala jenis benih, tetapi apabila sudah tumbuh, sesawi itu lebih besar daripada sayuran yang lain, bahkan menjadi pohon, sehingga burung-burung di udara datang bersarang pada cabang-cabangnya” (Matius 13:31-32).

Dalam perumpamaan ini Yesus mengajarkan bahwa kerajaan Allah yang menang akan dimulai sebagai sesuatu yang kecil, “seperti biji sesawi”, bertumbuh dalam jangka waktu tertentu, dan *kemudian* mencapai puncak akhirnya.

Para teolog modern sering menyebut pandangan Yesus tentang kedatangan kerajaan mesianis Allah dengan istilah “eskatologi terinaugurasi” (atau “eskatologi terealisasi”). Frasa ini merujuk kepada pemikiran bahwa pekerjaan Sang Mesias telah mulai diwujudkan di bumi, tetapi kemenangan *final* itu masih belum tiba. Mereka juga berbicara tentang hal ini sebagai yang “sudah, tetapi belum”. Dengan perkataan lain, kemenangan kerajaan Allah *sudah* datang, tetapi *belum* mencapai kepenuhannya. Pandangan tentang kemenangan kerajaan Allah yang akan datang ini membukakan banyak sekali wawasan untuk memahami teologi Perjanjian Baru.

Salah satu pertanyaan terbesar berkaitan dengan kerajaan Allah yang diumumkan Yesus ialah, apakah kerajaan itu merupakan suatu realitas masa kini? Apakah kerajaan Allah itu datang dalam perkataan dan pekerjaan Yesus, ataukah masih merupakan suatu entitas masa depan? Para ahli berbicara tentang “kerajaan Allah yang terinaugurasi”. “Terinaugurasi” berarti kerajaan Allah itu adalah sekarang sekaligus nanti. Yesus mengumumkan kerajaan itu. Kerajaan itu sedang datang melalui perkataan-Nya dan pekerjaan-Nya, terutama melalui kematian-Nya di salib dan kebangkitan-Nya. Maka, kerajaan itu sudah terealisasi, namun belum mencapai penyempurnaannya. Ketika kerajaan itu telah mencapai penyempurnaannya secara penuh, maka kerajaan itu akan datang sepenuhnya ke bumi, kita akan menerima tubuh kemuliaan, serta masuk ke dalam relasi yang kekal dengan Allah. Karena itu, kita hidup di zaman sekarang di antara kedua masa, yaitu antara inaugurasi kerajaan dan penyempurnaannya. Kita masih hidup dalam tubuh ini; kita masih hidup dalam dunia yang berdosa ini, namun kerajaan itu telah datang karena Kristus sedang memerintah di sebelah kanan Allah Bapa. Ia juga sedang memerintah dalam hati kita. Jadi, kerajaan itu sudah datang, kerajaan itu “sudah”, tetapi masih akan datang nanti. Kerajaan itu juga “belum”.

— Dr. Mark L. Strauss

Secara keseluruhan, akan membantu jika kita bayangkan pandangan Perjanjian Baru tentang kedatangan kerajaan Allah sebagai tiga tahap kemenangan. Pertama, dalam inaugurasinya, Allah memulai kemenangan kerajaan melalui kehidupan, kematian, dan kebangkitan serta kenaikan Yesus, dan melalui pelayanan para rasul dan para nabi-Nya di abad pertama yang menjadi fondasi. Sesudah itu, dalam kelanjutannya, Yesus memajukan kemenangan kerajaan Allah dari takhta-Nya di surga. Dan Yesus akan terus meluaskan kerajaan itu di sepanjang sejarah gereja. Dan akhirnya, Yesus akan membawa penyempurnaan kerajaan itu ketika Ia datang kembali dalam kemuliaan. Inilah

kemenangan final kerajaan Allah, ketika semua kejahatan akan dihancurkan dan kerajaan Allah yang penuh kemuliaan akan menjangkau ke seluruh dunia ini.

Ketika para penulis Perjanjian Baru mengabdikan diri mereka untuk menjelaskan berbagai masalah teologis, mereka melakukannya terutama dalam kerangka tiga tahap karya mesianis Yesus ini.

Seperti telah kita lihat, kedatangan kerajaan itu mengubah harapan para pengikut Yesus di abad pertama. Sekarang, mari kita lihat betapa pentingnya tiga tahap kemenangan kerajaan Allah itu dalam teologi Perjanjian Baru.

TIGA TAHAP KEMENANGAN

Fakta bahwa kemenangan kerajaan Allah datang dalam inaugurasi, kontinuitas, dan penyempurnaan karya mesianis Yesus telah menimbulkan berbagai macam pertanyaan dalam gereja mula-mula. Apa yang telah dicapai oleh Yesus? Apa yang akan Ia capai dalam sejarah gereja? Apa yang akan Ia lakukan ketika Ia datang kembali? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini begitu penting di abad pertama sehingga sangat mempengaruhi pembentukan teologi Perjanjian Baru. Para penulis Perjanjian Baru menimba dari fakta bahwa kekalahan musuh-musuh Allah dan kelepasan umat Allah telah dimulai pada kedatangan Kristus yang pertama. Peristiwa-peristiwa ini akan berlanjut di sepanjang sejarah gereja, dan akan mencapai penyelesaiannya pada kedatangan Kristus yang kedua yang penuh kemenangan.

Karena waktu yang terbatas, kita hanya dapat melihat sebagian dari cara ketiga tahap kemenangan ini membentuk teologi Perjanjian Baru, tetapi akan membantu jika kita melihat dua hal. Pertama, kita akan melihat bagaimana Perjanjian Baru menjelaskan kekalahan musuh-musuh Allah dalam ketiga tahap kerajaan. Kedua, kita akan mempelajari ajaran Perjanjian Baru tentang kelepasan umat Allah dalam tiga tahap juga. Mari kita lihat dahulu kekalahan musuh-musuh Allah.

Kekalahan

Orang-orang Yahudi yang tidak percaya berpendapat bahwa sang Mesias akan mengalahkan musuh-musuh Allah, baik itu adalah manusia maupun musuh spiritual. Para penulis Perjanjian Baru juga meyakini hal ini. Tetapi mereka juga mengerti bahwa Yesus akan melakukan hal ini dengan cara-cara yang sesuai untuk setiap tahap kerajaan-Nya.

Teologi Perjanjian Baru menekankan bahwa Yesus memakai dua strategi dalam inaugurasi kerajaan Allah. Di satu sisi, Ia menyatakan penghakiman Allah atas musuh-musuh spiritual Allah. Dalam seluruh pelayanan-Nya, Yesus mematahkan kuasa roh-roh jahat dengan menghalau mereka dari posisi kekuasaan mereka. Tetapi di sisi lain, Yesus menyampaikan belas kasihan Allah terhadap manusia yang memusuhi Allah. Yang pasti, belas kasihan Kristus terhadap banyak orang membawa banyak berkat bagi mereka, tetapi hal itu juga semakin memperbesar kekalahan roh-roh jahat karena dirampasnya manusia yang menjadi hamba dari roh-roh jahat itu.

Dalam Matius 12:28-29, Yesus sendiri menjelaskan strategi ini ketika Ia berkata:

Jika Aku mengusir setan dengan kuasa Roh Allah, maka sesungguhnya Kerajaan Allah sudah datang kepadamu ... bagaimanakah orang dapat memasuki rumah seorang yang kuat dan merampas harta bendanya apabila tidak diikatnya dahulu orang kuat itu? Sesudah diikatnya barulah dapat ia merampok rumah itu (Matius 12:28-29).

Yesus datang dan mengikat setan-setan, atau “mengikat orang kuat”, agar dapat “merampok rumahnya”. Dengan perkataan lain, Yesus mengusir setan-setan keluar dan membebaskan orang-orang yang berada di bawah kendali setan.

Kita juga dapat melihat kedua strategi ini dalam ayat-ayat seperti Yohanes 12:31-32, di mana Yesus berkata:

Sekarang berlangsung penghakiman atas dunia ini: sekarang juga penguasa dunia ini akan dilemparkan ke luar; dan Aku, apabila Aku ditinggikan dari bumi, Aku akan menarik semua orang datang kepada-Ku (Yohanes 12:31-32).

Sekali lagi, dalam inaugurasi kerajaan, Yesus langsung menyerang roh-roh jahat, atau “penguasa dunia ini”, yaitu Iblis. Ia melemparkan Iblis ke luar dan mematahkan kuasanya. Tetapi bersamaan dengan agresi terhadap Iblis, Yesus menawarkan keselamatan kepada umat manusia.

Terkadang orang merasa heran, bagaimana pandangan tentang *Christus Victor* ini, Kristus yang Menang, bisa konsisten atau berkaitan dengan pemikiran tentang Kristus sebagai Dia yang mati untuk dosa-dosa kita, suatu korban pendamaian yang menggantikan kita? ... Dalam Injil Yohanes, ketika Yesus untuk ketiga kalinya berbicara tentang Anak Manusia yang ditinggikan sebagaimana ular itu ditinggikan di padang gurun – yakni dalam Yohanes 12 – Ia menghubungkan ditinggikannya ular itu secara spesifik dengan pernyataan, “sekarang penguasa dunia ini akan dilemparkan ke luar.” Jadi, Yesus mengambil tempat ular yang dikutuk itu, Ia mati untuk membinasakan kematian dari dalam. Dengan demikian tindakan pertama-Nya sebagai *Christus Victor* adalah membinasakan kematian dari dalam dengan cara ditinggikan di kayu salib.

— Rev. Michael J. Glodo

Kekalahan musuh-musuh spiritual Allah sedemikian penting dalam karya inaugurasi Kristus sehingga dalam ayat-ayat seperti Ibrani 2:14-15, para penulis Perjanjian Baru menulis tentang kematian Kristus di kayu salib untuk menebus kita dalam pengertian strategi dua tahap yang sama ini. Mereka menjelaskan bahwa melalui kematian-Nya, Yesus mematahkan kuasa Iblis atas manusia. Dan dengan mengadakan

pendamaian bagi dosa-dosa umat manusia, Yesus membebaskan mereka yang telah diperbudak oleh dosa dan kematian.

Pemikiran ini muncul sangat jelas dalam Kolose 2:15, di mana rasul Paulus menulis:

Ia telah melucuti pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa dan menjadikan mereka tontonan umum dalam kemenangan-Nya atas mereka (Kolose 2:15).

Pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa yang didalangi iblis kehilangan posisi unggul mereka ketika Yesus membebaskan umat-Nya dari kekuasaan dosa dengan mati di kayu salib.

Mengingat hal ini, tidaklah mengherankan jika dalam Efesus 4:8 kebangkitan dan kenaikan Kristus digambarkan sebagai “merampas” manusia yang menjadi hamba iblis.

Tatkala Ia naik ke tempat tinggi, Ia membawa tawanan-tawanan dan memberikan pemberian-pemberian kepada umat-Nya (Efesus 4:8, diterjemahkan dari NIV).

Seperti yang ditunjukkan oleh ayat ini, ketika pria dan wanita beriman kepada Kristus, maka seolah-olah Kristus membawa mereka sebagai rampasan dari kerajaan Iblis.

Strategi ini dalam mengalahkan musuh-musuh spiritual Allah juga muncul dalam karya inaugurasi rasul-rasul Kristus dalam kitab Kisah Para Rasul. Dengan mengikuti teladan Yesus, para rasul berulang kali mengusir roh-roh jahat ketika mereka memberitakan injil kepada bangsa-bangsa lain dan membebaskan banyak orang yang menjadi hamba Iblis.

Jadi, tidak heran jika ketika kita membahas kelanjutan kerajaan Allah di sepanjang sejarah gereja, kita mendapati bahwa para pengikut Kristus harus menerapkan strategi yang Yesus gunakan dalam inaugurasi. Ketimbang memperoleh kemenangan atas *manusia* yang menjadi musuh Allah, kita seharusnya memfokuskan perhatian kepada roh-roh jahat yang melawan cara-cara Allah.

Meskipun banyak orang Kristen modern tidak menyadarinya, teologi kerajaan dalam Perjanjian Baru sering mengingatkan kita bahwa gereja Yesus Kristus tidak memerangi manusia, melainkan memerangi Iblis dan roh-roh jahat lainnya. Dan adalah tanggung jawab kita untuk melawan musuh-musuh spiritual Allah ini.

Inilah sebabnya dalam ayat-ayat seperti Efesus 6:11-12, Perjanjian Baru menafsirkan berbagai kesulitan dan pergumulan kita sebagai konflik dengan roh-roh jahat. Di sini kita membaca:

Kenakanlah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat bertahan melawan tipu muslihat Iblis; karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-

**penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara
(Efesus 6:11-12).**

Terlebih sering orang Kristen masa kini memikirkan pergumulan-pergumulan hidup mereka sebagai konflik dengan sesama manusia. Tetapi di sini kita melihat bahwa konflik yang dihadapi gereja sesungguhnya adalah dengan “si iblis”, “pemerintah-pemerintah”, “penguasa-penguasa”, “penghulu-penghulu dunia yang gelap ini” dan “roh-roh jahat di udara”. Dengan mengenakan seluruh perlengkapan senjata Allah kita dimampukan untuk mematahkan kuasa roh-roh yang melawan kerajaan Allah itu.

Ayat ini tidak luar biasa dalam penekannya kepada peperangan rohani sebagai suatu dimensi dari kerajaan Kristus di sepanjang sejarah kekristenan. Konflik yang terus-menerus kita alami dengan Iblis dan roh-roh jahat lainnya juga dapat dijumpai dalam beberapa ayat seperti Efesus 4:27; 1 Timotius 3:7; 2 Timotius 2:26; Yakobus 4:7; 1 Petrus 5:8; 1 Yohanes 3:8; dan Yudas 9. Tetapi pada saat yang sama, seperti yang kita baca dalam 2 Korintus 5:20, kita juga harus menyampaikan belas kasihan Allah kepada manusia yang memusuhi Dia.

Jadi kami ini adalah utusan-utusan Kristus, seakan-akan Allah menasihati kamu dengan perantaraan kami; dalam nama Kristus kami meminta kepadamu: berilah dirimu didamaikan dengan Allah (2 Korintus 5:20).

Mengikuti teladan Paulus, sebagai “utusan-utusan Kristus”, duta-duta kerajaan Allah, kita terus mengalahkan musuh-musuh *spiritual* Allah dengan mengusahkan rekonsiliasi antara Allah dengan *manusia* yang memusuhi Dia.

Teologi Perjanjian Baru juga mengaitkan kekalahan musuh-musuh Allah dengan penyempurnaan kerajaan Kristus. Namun, penting untuk dicatat bahwa suatu perubahan dramatis terjadi dalam strategi Yesus pada saat penyempurnaan. Ketika Kristus datang kembali, Ia tidak lagi menawarkan belas kasihan Allah kepada manusia yang memusuhi Allah. Sebaliknya, Kristus akan memimpin dalam peperangan melawan musuh-musuh Allah, yang mencakup musuh *spiritual* dan manusia yang memusuhi-Nya, untuk mengalahkan mereka sepenuhnya, melenyapkan mereka dari bumi, dan melaksanakan penghakiman kekal atas mereka.

Dengarlah bagaimana Wahyu 19:13-15 melukiskan kekalahan manusia sebagai musuh-musuh Allah pada saat penyempurnaan:

... nama-Nya ialah: “Firman Allah.” Dan semua pasukan yang di surga mengikuti Dia ... dari mulut-Nya keluarlah sebilah pedang tajam yang akan memukul segala bangsa (Wahyu 19:13-15).

Dengan cara yang sama, Wahyu 20:10 menggambarkan kedatangan kembali Kristus dalam kemuliaan sebagai penghakiman terakhir melawan roh-roh jahat dan Iblis:

Dan Iblis, yang menyesatkan mereka, dilemparkan ke dalam lautan api dan belerang, yaitu tempat binatang dan nabi palsu itu, dan mereka disiksa siang malam sampai selama-lamanya (Wahyu 20:10).

Tentu saja, semua hal ini hanya kita rangkumkan secara ringkas. Tetapi kita dapat melihat dari contoh-contoh ini bahwa para penulis Perjanjian Baru merasa perlu untuk menjelaskan faset ini dalam kemenangan kerajaan itu berulang kali. Mereka menekankan prioritas agresi terhadap roh-roh jahat dan menekankan kemurahan terhadap manusia sebagai musuh Allah, baik selama inaugurasi maupun kontinuitas kerajaan. Tetapi mereka juga menunjukkan bahwa pada akhirnya, ketika Kristus datang kembali, baik manusia maupun makhluk spiritual yang menjadi musuh-musuh Allah akan menghadapi penghakiman Allah yang kekal. Penekanan-penekanan ini memastikan bahwa kekalahan musuh-musuh Allah merupakan fitur yang krusial dari teologi kerajaan dalam Perjanjian Baru.

Kerajaan itu telah dimulai, sudah hadir di sini, tetapi masih harus membuka jalan sampai tiba saat penyempurnaan. Jadi, pertanyaannya adalah, dalam pengertian apakah Yesus sudah menang atas musuh-musuh-Nya? Pertama, kemenangan yang paling menentukan terjadi di kayu salib itu sendiri, sehingga Ia mengalahkan Iblis ... Dalam pengertian itu, pertempuran yang krusial telah dilaksanakan dan dimenangkan. Itulah sebabnya, dalam Wahyu 12 misalnya, orang-orang kudus menjawab pendakwa saudara-saudara seiman; mereka mengalahkan dia oleh darah Anak Domba. Mereka mengalahkan Iblis – yang digambarkan dengan kiasan dalam Wahyu 12 – mereka mengalahkan dia oleh darah Anak Domba. Maka, peperangan itu telah dimenangkan. Tetapi, sama seperti Hitler menjelang akhir Perang Dunia II, ketika ia dapat melihat bahwa perang telah berakhir, ia tidak menyerah. Ia masih dipenuhi kegeraman karena ia tahu waktunya tinggal sedikit. Inilah yang dikatakan tentang Iblis. Maka Iblis sekarang lebih giat, dan setiap kali injil mengalami kemajuan, ada lebih banyak orang yang bertobat, kebenaran ditegakkan dalam kehidupan pribadi-pribadi, di gereja lokal, dalam kelompok sosial mana pun, semuanya itu sudah merupakan kekalahan yang terus dialami oleh Iblis dan semua orang yang mencintai kegelapan. Dan jalur utama menuju kemenangan puncak ialah ketika kerajaan-kerajaan dunia ini menjadi kerajaan-kerajaan Allah kita dan Dia yang diurapi-Nya, dan Ia akan memerintah selama-lamanya ... Maksud utamanya di sini ialah bahwa jalur itu telah ditetapkan sehingga, seperti dikatakan dalam Filipi 2, setiap lutut akan bertelut, setiap lidah akan mengaku bahwa Yesus adalah Tuhan, dan kemenangan fundamental telah dicapai. Hal itu masih harus diperjuangkan, dalam beberapa hal. Kemenangan itu sedang diperjuangkan di dalam kehidupan banyak

**orang yang dengan penuh sukacita, oleh kuasa Roh, bertekuk lutut.
Tetapi semua orang akan bertekuk lutut pada akhir zaman.**

— Dr. D. A. Carson

Setelah kita melihat bagaimana tiga tahap kemenangan kerajaan Allah mencakup kekalahan musuh-musuh Allah, kita perlu melihat bagaimana kelepasan umat Allah juga memainkan peranan penting dalam teologi Perjanjian Baru.

Kelepasan

Jika ada satu faset dari inaugurasi kerajaan yang paling menonjol bagi pembaca, maka faset itu adalah kelepasan umat Allah yang menghantarkan mereka kepada berkat-berkat kerajaan. Sebagai contoh, salah satu alasan utama Kitab-Kitab Injil sangat memusatkan perhatian pada mujizat-mujizat Yesus adalah karena mujizat-mujizat ini mewakili berkat-berkat kerajaan yang dibawa oleh Yesus ke bumi ini. Mujizat-mujizat Yesus merupakan kecapan awal yang sementara dari berkat-berkat kerajaan yang akan dinikmati umat Allah selamanya di zaman yang akan datang. Selain mujizat, perhatian Yesus pada keadilan sosial bagi kaum miskin, mereka yang berkekurangan, dan mereka yang menderita di bawah penindasan orang lain juga mewakili berkat-berkat penting dari kerajaan.

Mujizat-mujizat dan keadilan sosial dari Yesus dan para rasul serta para nabi adalah berkat-berkat yang istimewa. Tetapi berkat terbesar dalam inaugurasi kerajaan Allah adalah pemberian keselamatan kekal yang Kristus anugerahkan kepada semua orang yang percaya kepada-Nya.

Itulah sebabnya dalam Kolose 1:13-14 Paulus menggambarkan diterimanya keselamatan di dalam Kristus sebagai kelepasan/perpindahan dari satu kerajaan ke kerajaan lainnya.

Ia telah melepaskan kita dari kuasa kegelapan dan memindahkan kita ke dalam Kerajaan Anak-Nya yang kekasih; di dalam Dia kita memiliki penebusan kita, yaitu pengampunan dosa (Kolose 1:13-14).

Tema kelepasan yang memindahkan kita ke dalam berkat-berkat kerajaan juga menolong kita untuk memahami mengapa Perjanjian Baru sangat menekankan pekerjaan Roh Kudus. Menjelang akhir pelayanan para rasul, pencurahan Roh Kudus ke atas para pengikut Kristus adalah salah satu berkat dari dunia yang akan datang, yang dianugerahkan kepada setiap orang percaya. Seperti kita baca dalam 2 Korintus 1:21-22:

Dia telah meneguhkan kita, memeteraikan tanda milik-Nya atas kita, dan yang memberikan Roh Kudus di dalam hati kita sebagai jaminan, yang menjamin apa yang akan datang (2 Korintus 1:21-22, diterjemahkan dari NIV).

Ayat ini sangat mirip dengan Efesus 1:14. Kedua ayat menyatakan bahwa Roh Kudus adalah “meterai tanda milik [Kristus] atas kita.” Ia adalah “jaminan, yang menjamin apa yang akan datang.” Dengan kata lain, Roh Kudus, yakni kuasa Allah dalam hidup kita sekarang, adalah “cicilan” pertama dari warisan agung yang akan diterima oleh para pengikut Kristus ketika Kristus datang kembali dalam kemuliaan.

Perjanjian Baru juga berbicara tentang kelepasan/kepindahan umat Allah selama kontinuitas kerajaan Kristus. Dalam kehidupan gereja yang sedang berlangsung, para penulis Perjanjian Baru mendorong pengikut-pengikut Kristus untuk mengingat bagaimana Allah *telah* melepaskan mereka untuk menikmati berkat-berkat kerajaan-Nya. Teologi Perjanjian Baru menekankan bahwa Allah bukan saja sudah menyelamatkan kita dari penghakiman atas dosa-dosa kita, namun Allah juga terus menganugerahkan Roh Kudus sebagai pemberian untuk gereja-Nya. Misalnya, dengarlah yang dikatakan dalam 1 Korintus 4:20:

Sebab kerajaan Allah bukan terdiri dari perkataan, tetapi dari kuasa (1 Korintus 4:20).

Di sini, seperti juga dalam banyak ayat lainnya, “kuasa” yang dimaksudkan Paulus ialah kuasa Roh Kudus.

Roh Allah adalah realitas yang sangat indah dari berkat-berkat Allah bagi umat-Nya, yang kita alami hari lepas hari. Ia menguduskan kita, menghasilkan buah Kudus dalam hidup kita, memenuhi hati kita dengan sukacita, dan menguatkan kita dengan kuasa-Nya untuk melawan musuh-musuh kita. Meskipun ada fakta bahwa banyak cabang dari gereja Kristus masa kini tidak lagi menekankan peran Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya, namun Ia adalah berkat terbesar bagi kita selama kontinuitas kerajaan Allah.

Teologi Perjanjian Baru juga mendorong para pengikut Kristus yang hidup selama kontinuitas kerajaan-Nya untuk memusatkan pengharapan mereka pada berkat-berkat yang bahkan lebih besar lagi dalam kerajaan yang akan datang.

Ibrani 12:28 menasihati para pengikut Kristus untuk tetap setia oleh karena berkat-berkat kerajaan yang masih menanti di masa depan:

Jadi, karena kita menerima kerajaan yang tidak tergoncangkan, marilah kita mengucap syukur dan beribadah kepada Allah menurut cara yang berkenan kepada-Nya, dengan hormat dan takut (Ibrani 12:28).

Dan di dalam Yakobus 2:5 kita membaca:

Bukankah Allah memilih orang-orang yang dianggap miskin oleh dunia ini untuk menjadi kaya dalam iman dan menjadi ahli waris Kerajaan yang telah dijanjikan-Nya kepada barangsiapa yang mengasihi Dia? (Yakobus 2:5).

Yakobus menganjurkan jemaat untuk tidak lagi bersikap pilih kasih terhadap orang kaya karena bukan orang kaya yang menerima kerajaan itu. Sebaliknya, mereka yang “kaya dalam iman” dan “barangsiapa yang mengasihi Dia” yang akan “mewarisi Kerajaan yang telah dijanjikan-Nya”.

Yesus melepaskan umat-Nya untuk memindahkan mereka ke dalam berkat-berkat kerajaan ketika Ia menginaugurasikan kerajaan itu. Dan berkat-berkat kerajaan-Nya terus diberikan di dalam kehidupan jemaat di sepanjang sejarah. Namun, Kitab Suci mengajarkan bahwa kelepaan penuh umat Allah untuk menikmati berkat-berkat kerajaan Allah baru akan dicapai di dalam penyempurnaan akhir dari kerajaan itu. Di dalam penyempurnaan kerajaan-Nya, umat Allah akan mengalami sepenuhnya semua berkat kerajaan yang telah dijanjikan. Seperti yang kita baca dalam Wahyu 11:15:

Kerajaan dunia telah menjadi kerajaan Tuhan kita dan Dia yang diurapi-Nya, dan Ia akan memerintah untuk selama-lamanya (Wahyu 11:15, diterjemahkan dari NIV).

Ketika Kristus datang kembali, kerajaan dunia akan sepenuhnya digantikan dengan kerajaan Allah yang menang.

Dengarkan juga Wahyu 5:9-10, di mana makhluk-makhluk surgawi bernyanyi memuji Kristus:

Engkau layak menerima gulungan kitab itu dan membuka meterai-meterainya, karena Engkau telah disembelih dan dengan darah-Mu Engkau telah membeli bagi Allah orang-orang dari tiap-tiap suku dan bahasa dan kaum dan bangsa. Engkau telah menjadikan mereka suatu kerajaan dan imam-imam untuk melayani Allah kita, dan mereka akan memerintah di atas bumi (Wahyu 5:9-10, diterjemahkan dari NIV).

Di dalam penyempurnaan kerajaan, umat Allah akan dilepaskan untuk menjadi “suatu kerajaan [dari] imam-imam”, dan mereka “akan memerintah di bumi.”

Ketika kita berpikir tentang Yesus yang datang kembali dan memperoleh kemenangan final-Nya, kita tidak ingin berpikir hanya dalam pengertian kemenangan Yesus yang luar biasa atas musuh-musuh-Nya dengan apa yang menurut sebutan orang Perancis adalah *force majeure*, yaitu sekadar tindakan pamer kekuasaan. Dalam Wahyu, yang dibicarakan ialah pedang yang keluar dari mulut Yesus, dan itu pastilah pedang Firman, pedang keadilan; penghakiman akhir itu bukan sekadar soal pemaparan tetapi juga hal lainnya. Demikian pula bagi orang-orang kudus, khususnya dalam konteks Perjanjian Baru, pembelaan bagi mereka adalah salah satu tema utama. Mereka telah senantiasa percaya kepada Yesus dan telah senantiasa memberikan pipi yang satunya serta mengasihi musuh mereka dan mengerjakan semua hal lain ini, sementara dunia

menganggap semuanya ini betul-betul suatu kebodohan. Maka, pada saat penghakiman, segala sesuatu akan dinyatakan dengan jelas, segala sesuatu menjadi transparan; kebenaran akan nyata, dan itu akan menjadi kabar baik bagi orang-orang kudus dan kabar buruk bagi mereka yang fasik, yang kefasikannya persis mencakup perlawanan terhadap Yesus serta ajaran-Nya.

— Dr. Sean McDonough

Sebagaimana dapat kita lihat, para penulis Perjanjian Baru mengarahkan perhatian kepada kekalahan musuh-musuh Allah dan kelepasan umat Allah yang menghantar mereka ke dalam berkat-berkat kerajaan pada setiap tahap dari karya mesianis Yesus. Walaupun unsur-unsur ini awalnya terkesan tidak berkaitan, namun semuanya itu digabungkan dan ditekankan dalam teologi Perjanjian Baru karena mewakili sebuah tema yang krusial, yakni tibanya kemenangan bagi kerajaan Allah di dalam Kristus.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran ini kita telah melihat pentingnya kerajaan Allah dalam teologi Perjanjian Baru. Kerajaan Allah bukanlah pengajaran yang kurang penting dan tidak relevan dalam Perjanjian Baru, sebaliknya kerajaan Allah membentuk intisari pengajaran para penulis Perjanjian Baru. Kita telah meneliti kebenaran hal ini dalam kabar baik dari kerajaan itu. Kita juga telah melihat bagaimana teologi Perjanjian Baru berfokus pada kedatangan kerajaan itu dalam inaugurasi, kontinuitas, dan penyempurnaan kerajaan Kristus.

Seperti yang telah kita lihat, tidaklah berlebihan jika kita katakan bahwa iman Perjanjian Baru sepenuhnya adalah tentang kerajaan Allah. Teologi Perjanjian Baru menekankan kabar baik kemenangan untuk kerajaan Allah dan bagaimana kemenangan ini telah datang, sedang datang, dan akan datang dalam tiga tahap kerajaan Kristus. Konsep-konsep kerajaan yang mendasar ini mewakili beberapa tema yang terpenting dalam Perjanjian Baru. Mengingat konsep-konsep ini akan sangat meningkatkan pemahaman kita tentang teologi Perjanjian Baru. Dan kita akan menjumpai signifikansi yang baru dalam pengajaran Perjanjian Baru. Tidak dapat disangkal, tema kerajaan Allah di dalam Kristus melandasi setiap faset dari teologi Perjanjian Baru.